

## MEMAHAMI PEREMPUAN MORONENE MELALUI TOKOH TINA ORIMA PADA KISAH “TINA ORIMA”

*UNDERSTANDING MORONENEAN WOMAN THROUGH TINA ORIMA, CHARACTER IN “TINA ORIMA” TALE*

**Heksa Biopsi Puji Hastuti**

Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara  
Kompleks Bumi Praja, Jalan Haluoleo, Anduonohu, Kendari  
heksa.bph@gmail.com

### ABSTRAK

Penelitian mengangkat permasalahan bagaimanakah gambaran perempuan Moronene yang terepresentasi melalui tokoh Tina dalam kisah Tina Orima. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran perempuan Moronene dalam cerita rakyat “Tina Orima”. Fokus penelitian ini adalah sikap seorang perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendaknya. Data diperoleh dari buku hasil inventarisasi sastra Moronene. Analisis data dilakukan dengan model analisis struktural Levi-Strauss melalui empat tahap analisis, yaitu tahap pembacaan awal, pereliasian dengan teks budaya untuk mendapatkan pemahaman sebagai dasar interpretasi, dan tahap penafsiran. Dari hasil analisis disimpulkan bahwa tokoh Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

**Kata kunci:** perempuan Moronene, tokoh Tina, cerita “Tina Orima”

### ABSTRACT

*The research raises the issue of how the image of Moronenean woman is represented through the character Tina in the “Tina Orima” story. The research aims to describe the image of Moronenean woman in this folktale. The focus of the research is the attitude of a Moronenean woman when faced with an arranged marriage that she does not want. The data was obtained from the book from the Moronenean literature inventory. Data analysis was carried out using the Levi-Strauss structural analysis model through four stages of analysis, namely the initial reading stage, the relationship with cultural texts to gain understanding as the basis for interpretation, and the interpretation stage. From the results of the analysis, it is concluded that the character of Tina Orima represents the character of women who prioritize sacrifice in order to avoid conflicts with customs and the people around them.*

**Keywords:** Moronenean woman, Tina character, “Tina Orima” folktale

### PENDAHULUAN

Sebagaimana kelompok suku lain, dalam fitrahnya sebagai makhluk sosial, orang Moronene yang mendiami ujung selatan jazirah Sulawesi Tenggara, senantiasa melakukan interaksi dengan sesamanya. Pada corak kehidupan di masa lalu, kisah-kisah leluhur menjadi salah satu bentuk komunikasi yang digunakan oleh masyarakat. Secara lisan kisah-kisah ini menyebar dan dipercaya sebagai kebenaran yang membentuk budaya kelompok berupa sastra lisan dan menjadi

kekayaan komunal suku Moronene. Pada masa masyarakat masih bertradisi kelisanan, sastra lisan hadir dalam porsi lebih besar sebagai media komunikasi dibandingkan sebagai hiburan. Dari sudut tradisi kepengarangan, Mahayana (2005) berpendapat bahwa sastra lisan mungkin saja dihadirkan untuk sebuah keperluan, misalnya sebagai ekspresi pemujaan kepada arwah leluhur, sekadar wahana pengungkap suka cita, pengingat atas sebuah peristiwa, atau sebagai informasi mengenai sebuah sejarah asal-usul. Pada tradisi yang berbasis lisan ini, posisi pencerita tidak sebagai profesi khusus penutur cerita karena kedudukan dan status sosialnya yang mendapat kepercayaan dari masyarakat. Sementara itu, pada sastra lisan yang hadir sebagai sebuah pertunjukan dalam masyarakatnya, Amir (2013) berpendapat bahwa penampil, sebagai seniman, memperoleh kemahirannya melalui latihan-latihan. Hal yang perlu digarisbawahi adalah, baik ditampilkan sebagai sebuah pertunjukan maupun sebagai tradisi yang fungsional, kisah-kisah yang lahir pada tradisi bertutur ini tersimpan dalam cerita-cerita rakyat yang beredar secara lisan dan disampaikan dari generasi ke generasi.

Sebagai masyarakat yang bermula dari tradisi kelisanan, orang Moronene memiliki kekayaan sastra lisan yang diakui atau tidak memengaruhi cara pandang mereka secara umum. Dalam hubungan timbal balik, dapat juga dikatakan bahwa pemikiran orang Moronene tersimpan di dalam produk budayanya yang termasuk di dalamnya sastra lisan. Kisah-kisah ini terbentuk melalui dinamika interaksi masyarakat yang selanjutnya bergerak dan tersebar secara lisan dan menjadi gagasan kolektif sebagai sebuah keyakinan bersama dalam waktu yang cukup lama. Melalui pemahaman terhadap sastra lisan Moronene dapat terbaca bagaimana orang Moronene berpendapat dan berkeyakinan tentang segala sesuatu yang dapat dijumpai di dalam kehidupannya. Misalnya, dalam kisah epos kada dapat ditelusuri keyakinan orang Moronene mengenai kisah sejarah atau asal-usul suku Moronene di tanah Bombana.

Tidak hanya sastra lisan yang berisi kisah-kisah kebesaran dan kepahlawanan masa lalu yang bersifat kolosal seperti kada, Moronene juga kaya akan sastra lisan yang berkisah mengenai kehidupan warga biasa dengan corak lokalnya. Kisah-kisah ini hadir baik dalam genre puisi maupun prosa. Salah satunya adalah kisah Tina Orima yang memiliki versi prosa sebagai cerita rakyat dan puisi dalam bentuk nyanyian rakyat. Kisah ini menghadirkan seorang perempuan muda yang disebut Tina sebagai tokoh utamanya. Tokoh Tina dihadapkan pada konflik perjodohan. Keyakinan masyarakat akan kebenaran cerita ini dikuatkan dengan adanya benda alam berupa gunung yang disebut-sebut sebagai bagian dari cerita Tina Orima.

Berangkat dari pendapat yang menyatakan bahwa sastra lisan adalah salah satu produk budaya yang menyimpan gagasan kolektif suatu kelompok suku (Danandjaja, 1986) memunculkan pertanyaan tentang bagaimanakah perempuan Moronene ketika dihadapkan pada perjodohan yang tidak dikehendaknya dalam tokoh Tina pada cerita "Tina O Rima"? Representasi perempuan dalam sastra lisan Moronene pernah dikaji sebelumnya oleh Hastuti (2016) yang membandingkan representasi kultural kali-laki dan perempuan Moronene dalam kisah Putri Lungo. Diungkapkan bahwa perempuan dalam kisah "Putri Lungo" yang direpresentasikan oleh tokoh ibu dan Putri Lungo. Mereka memiliki hak

sebagai perempuan untuk mengajukan permintaan sebagai syarat diterimanya pinangan. Di dalam kehidupan berumah tangga, perempuan secara kultural mengemban fungsi pendidik. Ketika hidup bersama dalam ikatan rumah tangga, keputusan strategis berada di tangan suami sebagai kepala keluarga dan istri berkewajiban mendukung keputusan tersebut. “Putri Lungo” dan “Tina Orima” sama-sama merupakan cerita dari tanah Moronene yang di dalamnya tersimpan hasil pemikiran komunal masyarakatnya. Namun, kedua kisah ini menyajikan alur dan konflik yang berbeda. Putri Lungo menyajikan konflik dalam kehidupan suami dan istri, sedangkan Tina Orima menyetengahkan konflik dalam diri seorang perempuan menghadapi perjudohnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian kali ini melengkapi apa yang sudah diteliti sebelumnya pada kisah “Putri Lungo”

## LANDASAN TEORI

Kisah-kisah lisan yang lahir dan berkembang dalam sebuah masyarakat merupakan salah satu bentuk media komunikasi, sebagaimana disebutkan dalam pendapat Barthes (2011) bahwa mitos adalah suatu sistem komunikasi. Pendapat ini sejalan dengan Leach (dalam Ahimsa-Putra, 2006) yang mengacu pada teori komunikasi yang menyatakan bahwa dalam kisah lisan, yang dipercayai kebenarannya, berfungsi sebagai mitos dan merupakan media penyampai pesan serta pengirimnya tidak jelas diketahui karena merupakan pesan komunal.

Sastra lisan dapat dimafhumkan sebagai Tindakan verbal yang bukan percakapan biasa, seperti puisi rakyat, cerita dongeng, mantra, upacara adat yang melibatkan tuturan tradisional, dan pertunjukan seni tradisional. Hal utama yang disyaratkan dalam sastra lisan adalah cara penyampaiannya yang bersifat lisan. Amir (2013) mengemukakan empat alasan pentingnya pengkajian terhadap sastra lisan. Keempat alasan tersebut sebagai berikut.

1. Sastra lisan ada dan terus hidup di tengah masyarakat yang melahirkan dan menghidupkannya.
2. Sastra lisan menyimpan kearifan lokal (*local wisdom*), kecendekiaan tradisional (*traditional scholarly*), pesan-pesan moral, dan nilai sosial dan budaya yang tumbuh, berkembang, dan diwariskan dalam masyarakat sastra itu secara lisan.
3. Adanya genre sastra lisan yang memperlihatkan hubungan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lainnya.
4. Untuk beberapa kepentingan, sastra lisan dapat mewakili Indonesia bersanding sejajar dengan sastra lisan dari negara lain.

Di dalam mitos sebagai sebuah cerita hadir beberapa konsep simbol sebagai tanda. Vladimir Propp memelopori kemungkinan diterapkannya prinsip semiologi kepada objek sastra, yaitu cerita (Barthes, 2007). Dalam analisis semiotik sastra, teks dianggap sebagai praktik penciptaan tanda. Tanda-tanda yang terbaca di dalam teks tidak dilengkapi dengan makna yang sudah jadi, tetapi sekumpulan relasi yang bebas membentuk makna.

*Intertextuality is a practice and a productivity* (Graham, 2000). Melalui intertekstualitas akan tercipta kemungkinan relasi-relasi antarteks sehingga menghasilkan banyak teks baru. Ratna (2007) menyatakan bahwa teks yang

berada dalam kerangka kerja interteks tidak terbatas pada teks dalam genre yang sejenis. Dalam penelitian ini teks yang dimaksud adalah cerita “Tina Orima” dan konteks budaya masyarakat Moronene adalah cerita ini lahir, hidup, dan bertahan sampai saat ini. Barthes (2010) menyatakan bahwa keanekaan pemaknaan terhadap sesuatu yang dimaksud dengan istilah teks pada kajian intertekstual bukanlah merupakan akibat ambiguitas, melainkan hakikatnya sebagai jejaring, jaringan, atau pabrik berantai. Suatu cerita tidak pernah memberikan makna tertentu yang kaku. Banyak kemungkinan interpretasi tersedia melalui kerja pereliasian (Levi-Strauss dalam Ahimsa-Putra, 2006). Area pemaknaan atau interpretasi terbentang luas, seluas potensi pereliasian yang mungkin dilakukan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif yang menekankan penafsiran fenomena yang tersaji dalam data. Melalui metode ini, hasil yang diperoleh tidak sekadar berupa deskripsi, tetapi juga makna yang tersembunyi di dalam deskripsi data. Hal ini mengacu pada pendapat (N. K. R. Ratna, 2010) bahwa pada penelitian dengan metode kualitatif dilakukan penafsiran yang mengarah pada pencarian makna. Jawaban atas pertanyaan penelitian diperoleh dengan cara pemahaman dan dipecahkan secara emik dengan metode kualitatif interpretatif (Ratna, 2010). Data primer berupa kisah Tina Orima diperoleh dari sumber pustaka laporan penelitian Inventarisasi Sastra Moronene tahun 2015. Selain data primer yang berupa teks sastra, data sekunder diperlukan sebagai bahan pemer kaya pemaknaan melalui pereliasian. Data sekunder berupa realitas budaya Moronene yang memiliki keterkaitan dengan alur kisah Tina Orima. Dalam hal ini, data sekunder utama adalah tata aturan perkawinan adat Moronene yang secara tersurat memperlihatkan seluk beluk perkawinan adat hingga porsi bagi pihak bersangkutan (pihak laki-laki, pihak perempuan, dan keluarga kedua belah pihak) dalam tahap-tahap prosesnya.

Analisis dilakukan dengan merelasikan bagian-bagian dalam kisah Tina Orima dengan teks lain dalam kebudayaan Moronene sebagai aplikasi teori interteks sehingga dapat dilakukan interpretasi secara komprehensif. Analisis awal merupakan penguraian struktur cerita “Tina Orima” untuk memudahkan interpretasi dengan menggunakan model analisis fakta cerita Stanton. Fakta-fakta cerita terdiri atas karakter, alur, dan latar. Jika fakta-fakta ini dirangkum, rangkumannya akan membentuk struktur faktual cerita (Stanton, 2007). Selanjutnya, interpretasi difokuskan pada hal-hal yang terkait dengan representasi perempuan Moronene dalam kisah Tina Orima melalui tokoh Tina.

## **PEMBAHASAN**

### **Kisah Tina Orima**

Secara harfiah, Tina Orima bermakna perempuan yang disayang. Kisah ini hadir sebagai kisah lokal orang Moronene dalam bentuk prosa (cerita rakyat) dan nyanyian rakyat. Secara harfiah, dalam Bahasa Moronene *tina* bermakna perempuan, sedangkan *orima* mengandung arti “yang disayang”. Namun, dalam kisah ini nama Tina Orima seolah melekat menjadi sebutan bagi tokoh

utamanya, yaitu seorang gadis muda yang dihadapkan pada permasalahan perjodohan yang tidak dikehendaknya. Kisah “Tina Orima” dituturkan secara singkat oleh seorang tokoh masyarakat Moronene yang tinggal di Rumbia, Kabupaten Bombana. Berikut ini kisah “Tina Orima” yang dikutip dari sumber data.

*Perio'ouno, hidaa nta tepoafa monamu-namu ako kawi'a, kua nansadia menunu dakii nahiino miano motu'a. Peri'ouno, dahoo measa ana'ate daa meneehako iy Tina Orima. Tina Orima na mekato'orimo hela yo anadalo kando peka ehe. Tina Orima nda'a ehee coo anadalo da po'eheho miano motu'ano. Mau iy Tina Orima hiseda'a ehe hela coo anadalo daa pine eheho miano motu'ano, coo na'ana miano motu'ano nansadio dandasio iy Tina Orima kando oru-orumo kawi. Mesababu hisadia nidandasi hai miano motu'a, na binta laica lolako rorope'o otutangkeno montangki piso hela sibinsawu mentaa. Hai otu-ntangkeno, Tina Orima na baehako wutono mepopate mpanta. Kai tino ori kanahi naa mepopate-mpanta, kua na inawa hai miano me alu hai otu-ntangkeno. Kai ari kando koburu'o cokeena.*

*Tekoburu'ano Tina Orima sampe dikana-kana kua nteneehakomo Wumbu-Ntangkeno Tina Orima.*

Artinya:

*Pada zaman dahulu, untuk bertemu dan merencanakan perkawinan dengan seorang laki-laki haruslah selalu dengan persetujuan orang tua. Pada saat itu ada seorang anak bernama Tina Orima. Tina Orima sudah berkenalan dengan laki-laki dan mereka saling menyukai. Namun, orang tua Tina Orima ternyata punya pilihan lain untuk menjadi teman hidup anak gadisnya. Tina Orima tidak menyukai perjodohannya dengan pemuda pilihan orang tuanya ini. Kemudian, karena orang tuanya selalu mendesak untuk segera menikah dengan pemuda itu, Tina Orima membuat sebuah keputusan. Dengan membawa pisau dan kain panjang ia pun pergi meninggalkan rumah, menuju sebuah gunung. Di atas gunung itu Tina Orima mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri di sebatang pohon. Setelah meninggal, tubuh Tina Orima yang tergantung ditemukan oleh penduduk. Tina Orima dikuburkan di gunung Tina Orima. Sejak itu, bukit tersebut di sebut bukit Tina Orima. (Hastuti et al., 2015).*

Bukit Tina Orima berada di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Bombana, tempat di mana kisah ini diyakini bermula. Dikatakan juga bahwa kisah Tina Orima selain berbentuk cerita prosa, juga dilantunkan dalam wujud sebuah nyanyian yang biasa dinyanyikan oleh orang tua di kala senggang maupun sebagai pengantar tidur anaknya. Hal ini cukup memberikan gambaran bahwa kisah Tina Orima melekat dan dikomunikasikan secara intensif pada masanya dulu. Keyakinan yang dibentuk melalui proses internalisasi lisan ini memberikan kesan yang membekas. Bahkan, hingga saat ini masih ada yang memercayai kebenaran cerita bahwa pada zaman dahulu ada seorang gadis yang menggantung dirinya karena tidak menginginkan perjodohan yang telah ditentukan oleh orang tuanya.

Kisah Tina Orima ini dituturkan secara singkat tanpa detail yang renik. Akan tetapi, dari kisah yang ada terdapat data yang cukup untuk memperoleh gambaran seorang gadis dalam menyikapi perjodohan yang tidak sesuai dengan keinginannya.

### **Fakta Cerita Kisah Tina Orima**

Meskipun hadir dalam kisah yang sederhana, sebuah karya sastra jenis prosa mengandung struktur faktual yang terbangun oleh fakta-fakta cerita yang terdiri atas karakter, alur, dan latar cerita yang mengemban tema cerita. Berikut uraian fakta-fakta cerita kisah Tina Orima.

### ***Karakter atau Tokoh***

Tokoh merupakan alat yang digunakan oleh pemilik cerita untuk menggerakkan kisahnya. Dengan peran yang sedemikian rupa, tokoh menjadi bagian sentral yang diamanati merepresentasikan kehendak pembuat cerita. Dalam kisah Tina Orima, tokoh yang terlibat adalah Tina Orima, orang tua Tina Orima, dan penduduk atau masyarakat.

### ***Tina Orima***

Meskipun di dalam kisah Tina Orima disebut sebagai “anak perempuan”, jalan ceritanya mengantarkan pembaca atau pendengar cerita kepada pemahaman bahwa Tina Orima adalah seorang gadis remaja yang dalam tradisi orang Moronene sudah memasuki usia menikah. Tina Orima dikisahkan sudah memiliki kekasih, tetapi dijodohkan dengan lelaki pilihan orang tuanya. Tina Orima tidak menghendaki perjodohan ini. Menghadapi desakan dari orang tuanya untuk segera menikah, Tina Orima memilih jalan pintas, yaitu melakukan bunuh diri di atas bukit di kampungnya.

Uraian cerita menunjukkan bahwa Tina Orima tiba pada keputusan untuk bunuh diri sebagai akibat dari “desakan” orang tuanya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka. Dalam fakta cerita Tina Orima diketahui bahwa tidak ada tindakan yang dilakukan oleh Tina Orima untuk menyampaikan kepada kedua orang tuanya bahwa dia sudah mempunyai lelaki pilihannya sendiri. Dia menginginkan menikah dengan lelaki pilihannya itu.

### ***Orang tua Tina Orima***

Orang tua Tina Orima digambarkan sebagai orang tua yang merasa memiliki kuasa atas Tina Orima, anak mereka. Dari deskripsi di dalam kisah cukup diperoleh gambaran bahwa orang tua Tina Orima merasa berhak menentukan kehidupan anaknya tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan yang dapat terjadi. Selain menentukan jodoh bagi Tina Orima tanpa ada komunikasi dengan sang anak, orang tua Tina Orima juga mendesak anak gadisnya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka. Dalam kisah singkat Tina Orima tidak terbaca adanya sebuah proses yang dapat menjelaskan bagaimana orang tua Tina Orima menyampaikan perjodohan yang mereka atur kepada sang anak.

.... Namun, orang tua Tina Orima ternyata punya pilihan lain untuk menjadi teman hidup anak gadisnya. Tina Orima tidak menyukai perjodohnya dengan pemuda pilihan orang tuanya ini. Kemudian, karena orang tuanya selalu mendesak untuk segera menikah dengan pemuda itu, Tina Orima membuat sebuah keputusan..... (Hastuti et al., 2015)

Komunikasi yang terbaca dari kutipan cerita di atas terpusat pada kata “mendesak”. Dari fakta cerita ini, diketahui bahwa komunikasi yang terjadi antara orang tua dan anak (Tina Orima) tidak berjalan dua arah. Yang disampaikan dalam cerita adalah tindakan pendesakan agar Tina Orima mau segera menikah dengan lelaki pilihan orang tuanya. Orang tua Tina Orima tidak membuka ruang diskusi dalam berkomunikasi dengan anak mereka.

### *Penduduk*

Penduduk dalam kisah Tina Orima adalah warga masyarakat di kampung tempat tinggal Tina Orima. Tidak dijelaskan bagaimana warga masyarakat ini bersikap atas konflik perjodohan yang terjadi dalam keluarga Tina Orima atau bagaimana mereka berpendapat mengenai Tindakan Tina Orima mengakhiri hidupnya di atas bukit. Penggambaran mengenai penduduk sebagai tokoh pelengkap dalam alur cerita adalah bahwa mereka menemukan jasad Tina Orima tergantung di pohon dan menguburkannya di bukit itu. Apa yang dilakukan oleh warga masyarakat merupakan respons lumrah dalam mayoritas masyarakat di nusantara, yaitu melakukan kewajiban terhadap jenazah sebagaimana kebiasaan yang sudah berjalan sejak lama. Berikut kutipan yang menunjukkan peran penduduk di dalam cerita “Tina Orima”.

.... Setelah meninggal, tubuh Tina Orima yang tergantung ditemukan oleh penduduk. Tina Orima dikuburkan di gunung Tina Orima. Sejak itu, bukit tersebut di sebut bukit Tina Orima. (Hastuti et al., 2015)

Meski tidak terlihat, tetapi dari deskripsi di akhir cerita dapat dikatakan bahwa penduduk kampung menganggap peristiwa yang menimpa Tina orima adalah sebuah kejadian besar dan luar biasa. Nama Tina Orima terabadikan secara kultural sebagai nama bukit atau gunung tempat di mana dia mengakhiri hidupnya.

### *Alur*

Alur kisah Tina Orima adalah alur maju yang sederhana. Diawali dengan pengenalan latar, lalu disajikan permasalahan mengenai perjodohan yang tidak diharapkan. Selanjutnya alur menanjak ketika Tina Orima didesak oleh orang tuanya untuk menerima perjodohan tersebut. Klimaks cerita terjadi ketika Tina Orima pergi ke atas bukit dengan membawa pisau dan sehelai kain panjang. Ia mengakhiri hidupnya dengan menggantung diri. Penyelesaian cerita berada pada

segmen ditemukannya jasad Tina Orima lalu dikuburkan oleh penduduk sesuai dengan kebiasaan yang selama ini dilakukan apabila ada kematian warga.

### **Latar**

Kisah Tina Orima diwarnai dengan latar waktu tidak tentu, yaitu “pada zaman dahulu” di awal cerita. Selanjutnya latar budaya turut menjadi pengantar, sebagaimana terbaca pada kuitipan berikut.

*Pada zaman dahulu, untuk bertemu dan merencanakan perkawinan dengan seorang laki-laki haruslah selalu dengan persetujuan orang tua. (Hastuti et al., 2015)*

Dalam kutipan tersebut termuat latar budaya yang menyampaikan informasi mengenai kebiasaan orang Moronene dalam hubungan laki-laki dan perempuan untuk berkeluarga. Jadi, dalam budaya Moronene rencana pernikahan harus selalu dengan restu orang tua. Apabila orang tua tidak menyetujui hubungan sepasang kekasih, hubungan tersebut tidak dapat dilanjutkan ke jenjang pernikahan.

### **Perempuan dan Perjodohnya dalam Budaya Moronene**

Membahas perjodohan tentu akan selalu bermuara pada topik menyatukan dua orang, yaitu laki-laki dan perempuan, untuk membentuk keluarga. Dalam budaya Moronene dikenal beberapa istilah yang merujuk pada makna kata “perkawinan”. Di antaranya adalah istilah *mesinca*, *medulu*, *mesalako*, *mesampora*, *merapi*, *mesalaica*, dan *mesamotu* (Su’ud, 2011). Istilah-istilah ini memiliki makna yang berbeda-beda, tetapi mengacu pada apa yang dimaksudkan sebagai perkawinan. Penggunaannya disesuaikan dengan konteks pembicaraan. *Mesinca* artinya memisahkan diri, dalam hal ini berarti sepasang suami istri baru memisahkan diri dari kedua orang tua masing-masing dan membentuk rumah tangganya sendiri. *Medulu* memiliki makna berkumpul dan membentuk keluarga. *Mesalako* bermakna teman jalan, *mesampora* bermakna bertunangan atau sebutan bagi istri atau suami. *Merapi* artinya membentuk *rapi* atau keluarga batih, yang terdiri atas ayah, ibu dan anak. Dalam istilah *merapi* tersirat tujuan dari sebuah perkawinan, yaitu bereproduksi untuk memperoleh keturunan sebagai penerus nama keluarga. Istilah *mesalaica* berarti bersatu dalam satu rumah dan menjalankan kehidupan bersama. Sementara itu, istilah *mesamotu’a* mengacu pada makna perkawinan secara lebih luas, yaitu mempersatukan orang tua dan keluarga dari sepasang suami-istri baru sehingga memperluas persaudaraan.

Berdasarkan data istilah yang merujuk pada makna perkawinan dapat disimpulkan bahwa peristiwa perkawinan bagi orang Moronene sangat penting. Perkawinan bukan hanya urusan dua orang yang akan mengikat diri satu sama lain dalam sebuah ikatan, melainkan juga sebagai urusan juga bagi keluarga dari kedua belah pihak. Perkawinan dalam budaya Moronene diawali dengan tahap perjodohan hingga terlaksananya sebuah perkawinan yang dalam setiap tahapnya selalu melibatkan keluarga dari kedua belah pihak. Dari deskripsi singkat

mengenai tahapan perkawinan adat Moronene, dapatlah dipahami mengapa ada istilah *mesamotu'a* dalam budaya Moronene.

Perkawinan dalam adat Moronene dilaksanakan melalui beberapa tahap, dimulai dari *metiro* atau *mo'ombo*. Kedua istilah ini pada dasarnya menyuratkan makna tahap awal dalam perjalanan sebuah perkawinan, yaitu tahap perjodohan. *Metiro* bermakna melirik, yaitu melirik jodoh. *Metiro* umumnya dilakukan oleh orang tua calon pengantin (anak laki-laki yang akan dijodohkan) dengan secara aktif mencari anak perempuan untuk dijodohkan dengan anak laki-laki mereka. Aktivitas *metiro* biasa dilakukan pada saat ada hajatan atau keramaian yang melibatkan orang sekampung, misalnya pada pesta perkawinan '*ndo'au*', pada saat tanam padi '*motasu*', atau pada saat panen padi '*mongkotu*'. Pada acara-acara seperti itu biasanya berkumpul semua warga, termasuk para gadis yang sudah menjelang dewasa. Di sinilah orang tua pihak laki-laki melihat dan memilih gadis yang dipandang cocok dan sesuai dengan kriteria adat mengenai kesesuaian sebuah perjodohan. Orang Moronene memang memiliki syarat untuk dapat melakukan perkawinan. Syarat ini ditentukan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu usia atau kedewasaan, kesehatan, persetujuan orang tua kedua belah pihak, dan *langa* atau sejumlah materi yang diserahkan sebelum perkawinan.

Sama-sama mengacu pada sebuah aktivitas perjodohan, *mo'ombo* dilakukan lebih dini. Apabila *metiro* dilakukan untuk mencari gadis yang sudah dianggap pantas menikah, *mo'ombo* adalah perjodohan yang dilakukan ketika kedua calon pengantin masih berusia kanak-kanak. Perjodohan ini dilakukan dengan kesepakatan orang tua dari pihak laki-laki dan perempuan. Biasanya *mo'ombo* dilakukan oleh keluarga yang masih berkerabat jauh. Dengan tujuan mempererat tali kekeluargaan, disepakatilah sebuah perjodohan atas anak-anak yang masih kecil (belum akil balik).

Tahap setelah perjodohan dalam perkawinan adat Moronene adalah rencana peminangan '*mongkira-kira/mowawo kinambalu*', peminangan '*mowindahako*', penegasan pinangan '*mompokontodo*', merayu sang gadis agar menyetujui pinangan yang sudah diterima '*mesisiwi*', pertunangan '*mesampora*', penentuan waktu mengantar *langa*' atau seserahan '*mowawa koota olu*', penyerahan *langa* '*lumanga*' hingga akhirnya dilaksanakan pesta perkawinan '*ndo'au*'. Begitu panjang dan kompleks tahap-tahap dalam proses perkawinan adat Moronene. Semua tahap dijalani sesuai kesepakatan. Apabila memang diperlukan adanya penyederhanaan, keluarga kedua belah pihak dapat berembuk untuk mewujudkan niat baik mereka tanpa harus ada yang merasa dirugikan atau diabaikan.

### **Memahami Perempuan Moronene melalui Tokoh Tina Orima**

Tokoh-tokoh di dalam sebuah cerita dimanfaatkan sebagai penggerak ide, amanat, dan tema. Sebuah cerita digerakkan oleh tokoh-tokoh yang terlibat di dalamnya melalui dialog, karakter, tindakan, dan lain-lain. Sebagai penggerak, tokoh dalam cerita mengemban peran sebagai pembawa pesan yang dititipkan oleh si empunya cerita. Dalam sebuah cerita rakyat, pesan dapat saja berupa representasi dari sebuah gagasan komunal, terlebih ketika pencipta ceritanya

bersifat anonim. Tina Orima sebagai tokoh utama menjadi model sentral dalam cerita Moronene “Tina Orima”. Cerita yang bertema perjodohan ini menceritakan orang tua yang memilih calon suami bagi anaknya, padahal sang anak sudah memiliki pilihan lain. Melalui Tina Orima, si tokoh anak, dapat diketahui bagaimana perempuan dalam masyarakat Moronene dalam menghadapi permasalahan perjodohan yang tidak disukainya. Setidaknya, apa yang dilakukan oleh Tina Orima merupakan salah satu alternatif tindakan.

Tina Orima diperhadapkan pada perjodohan atas lelaki pilihan kedua orang tuanya, padahal dia sudah memiliki pilihannya sendiri. Pada saat itu, di dalam masyarakat Moronene, sebuah pernikahan harus atas restu orang tua. Restu orang tua menjadi hal yang mutlak dan tidak dapat ditawar. Latar budaya dalam kisah “Tina Orima” ini berelasi langsung dengan beberapa realitas budaya dalam perkawinan adat Moronene. Pertama, istilah *mesamotu’a* sebagai salah satu istilah yang mengacu pada “perkawinan”. Istilah ini mengandung makna bahwa sebuah perkawinan bersifat mempersatukan orang tua dan keluarga dari sepasang suami-istri baru sehingga memperluas persaudaraan. Kedua, dalam setiap tahap pada proses perkawinan adat Moronene selalu melibatkan keluarga kedua belah pihak, maka tidak mungkinlah dilaksanakan hanya atas kehendak kedua calon pengantin. Jelaslah perkawinan itu sendiri harus dilakukan dengan restu orang tua sehingga prosesnya dapat berjalan lancar sebagaimana umumnya secara adat.

Tentu Tina Orima menjadi bingung atas dilema perjodohan yang dihadapinya. Apabila dia menerima desakan orang tuanya untuk segera menikah dengan lelaki pilihan mereka, pikiran akan esensi perkawinan itu sendiri tentu menjadi pertimbangan utama Tina Orima. Dalam adat Moronene, perkawinan yang dapat disebutkan dalam beberapa istilah, selain *mesamotu’a*, yaitu *mesinca*, *medulu*, *mesolako*, *mesampora*, *merapi*, *mesalaica* merujuk pada kehidupan berumah tangga yang akan dijalani oleh dua orang anak manusia sebagai pasangan dengan misi membentuk keluarga. Meskipun yang akan menjalani kehidupan rumah tangga adalah pasangan laki-laki dan perempuan, restu orang tua tetap menjadi kunci yang tidak dapat diabaikan.

Dilema ini demikian berat dirasakan oleh Tina Orima. Ruang komunikasi seolah tidak terbuka antara gadis ini dan kedua orang tuanya. Komunikasi Tina Orima dengan lelaki pilihannya pun tampak tidak dilakukan, sekadar tempat mencurahkan perasaan dan membantu menemukan solusinya. Sementara itu, desakan untuk segera memberikan keputusan penerimaan semakin sering diajukan oleh kedua orang tuanya. Tina Orima yang sedang kalut memutuskan sebuah tindakan, yaitu membawa selebar kain panjang dan sebilah pisau lalu menuju ke hutan di ketinggian tidak jauh dari kampungnya. Pertanyaan tentu muncul, mengapa Tina Orima, yang belakangan diketahui melakukan bunuh diri dengan cara menggantungkan dirinya di sebatang pohon besar, membawa dua jenis alat yang keduanya sama-sama bisa digunakan untuk bunuh diri?

Kedua alat ini, kain panjang dan pisau, memiliki karakter yang berbeda. Perbedaan antara keduanya memuat tanda-tanda yang dapat dimaknai untuk memperoleh pemahaman mengenai representasi perempuan yang diemban oleh Tina Orima. Baik kain panjang maupun pisau melekat pada aktivitas dan keseharian perempuan di tanah Moronene. Kain panjang digunakan untuk

menutup kepala perempuan, mengayun bayi, dan membungkus peralatan yang dipinjam ketika akan diadakan pesta. Sementara itu, pisau merupakan alat pemotong yang biasa dalam aktivitas memasak. Kedua benda ini dapat digunakan, lebih tepatnya disalahgunakan, dalam upaya menghilangkan nyawa. Namun demikian, keduanya memiliki karakter yang berbeda.

Pisau disalahgunakan untuk menghilangkan nyawa pada tindakan bunuh diri yang akan berefek mengeluarkan darah dari dalam tubuh. Pelaku tidak perlu bersusah payah mempersiapkan lokasi yang tepat. Pelaku cukup bermodalkan nyali melukai dirinya sendiri dan melihat darah bersimbah dari tubuhnya. Di sisi lain, kain panjang digunakan untuk menggantungkan diri di sebuah ketinggian berbeda dalam hal tindakan bunuh diri. Tidak ada darah yang berpotensi keluar dari tubuh pelaku bunuh diri dengan tali panjang. Namun, lokasi yang mendukung niat tersebut harus dipersiapkan, yaitu tempat yang memiliki ketinggian yang lebih dari tinggi badan pelaku. Selain mempersiapkan tempat, pelaku juga harus membuat penjerat dan memasangnya di tempat tinggi itu.

Dari kisah cerita diketahui bahwa Tina Orima melakukan tindakan bunuh diri dengan menggantung dirinya di sebuah pohon di hutan. Untuk tindakan ini, tentunya Tina Orima terlebih dahulu harus membuat simpul menyerupai jerat dengan kain panjangnya lalu memanjat pohon tersebut dan memasang jerat kain panjang di dahan yang kuat. Tina Orima juga harus memastikan kain panjang terikat kuat di dahan pohon untuk melakukan niatnya. Jangan sampai ikatan kain panjang terlepas atau dahan yang dipilih kurang kuat sehingga berpotensi patah. Kemungkinan kesalahan yang akan membuatnya jatuh dan terluka harus diperhitungkan masak-masak. Tina Orima tidak menginginkan alih-alih niatnya terwujud, justru luka dan cedera yang didapat.

Pilihan cara Tina Orima mengakhiri hidupnya memberikan ruang pembacaan terhadap karakter perempuan Moronene yang lebih memilih mempersiapkan segala sesuatunya untuk memastikan niatnya dapat terwujud. Selain itu, keputusan tidak memilih pisau sebagai alat memberikan pandangan bahwa Tina Orima tidak ingin menyaksikan darah yang keluar dari tubuhnya. Tina Orima menghindari kengerian itu. Dia lebih memilih bersusah payah memanjat pohon untuk memasang jerat kain panjangnya dengan harapan tujuannya dapat tercapai tanpa diwarnai rasa ngeri.

## **PENUTUP**

Memahami perempuan Moronene ketika dihadapkan pada situasi perjodohan yang tidak diharapkan dari tokoh Tina dalam cerita Tina Orima berfokus pada dua segmen, yaitu segmen sebelum dan sesudah membuat keputusan bunuh diri. Segmen sebelum Tina Orima memutuskan bunuh diri, menghadirkan watak perempuan yang patuh pada adat istiadat, tetapi kurang mampu menginisiasi komunikasi untuk menyampaikan maksud dan keinginannya, baik kepada orang tua maupun lelaki pujaan hatinya. Segmen setelah Tina Orima memutuskan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri memperlihatkan karakter perempuan yang rela berkorban dengan bekerja keras demi menghindari

kengerian dalam hidupnya. Secara makro dapat dipahami bahwa Tina Orima merepresentasikan watak perempuan yang mengutamakan pengorbanan demi menghindari konflik dengan adat istiadat dan orang-orang di sekitarnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, Ah. S. (2006). *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Kepel Press.
- Amir, A. (2013). *Sastra Lisan Indonesia*. Penerbit Andi.
- Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. Pustaka Pelajar.
- Barthes, R. (2010). *Imaji, Musik, Teks: Analisis Semiologi atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan, dan Pembacaan serta Kritik Sastra* (Agustinus Hartono (penerjemah) (ed.)). Jalasutra.
- Barthes, R. (2011). *Mitologi* (Nurhadi & A. S. M. (Penerjemah) (eds.)). Kreasi Wacana.
- Danandjaja, J. (1986). *Folklor Indonesia*. Grafitipers.
- Graham, A. (2000). *Intertextuality*. Routledge.
- Hastuti, H. B. P. (2016). Representasi Kultural Laki-Laki dan Perempuan dalam Kisah "Putri Lungo." *Telaga Bahasa*, 4(2), 187–206. <https://telagabahasa.kemdikbud.go.id/index.php/telagabahasa/issue/view/20>
- Hastuti, H. B. P., Uniawati, Rahmawati, & Yusri, L. O. (2015). *Inventarisasi Sastra Daerah Sulawesi Tenggara 2015 (Sastra Moronene)*.
- Mahayana, M. S. (2005). *9 Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik*. Bening Publishing.
- Ratna, N. K. (2007). *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. R. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Stanton, R. (2007). *Teori Fiksi* (Sugihastuti & R. A. A. I. (penerjemah) (eds.)). Pustaka Pelajar.
- Su'ud, M. (2011). *Kompilasi Hukum Adat Perkawinan di Sulawesi Tenggara (Tolaki, Buton, Muna, Moronene dan Bugis Makassar)*. Lembaga Pusat Pengkajian dan Pengembangan Sejarah dan Kebudayaan Tolaki (LP3-SKT).